

Persepsi Guru Dalam Penerapan Konsep Pendidikan Merdeka Belajar

Abd Rahim¹, Yosep Heristy Endro Baruno³

¹ Universitas Negeri Makassar

² STAK Teruna Bhakti Yogyakarta

e-mail: abdrahimitayang@gmail.com yhsd0509@gmail.com

Article Info

Article history:

Received 19-02-2024

Revised 18-03-2024

Accepted 22-03-2024

Keyword:

Guru, Konsep Pendidikan,
Merdeka Belajar

ABSTRAK

Penelitian ini dimaksudkan untuk memahami pandangan para guru terhadap implementasi konsep Merdeka Belajar di konteks sekolah. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk menggambarkan temuan sesuai dengan fenomena yang diamati. Data dikumpulkan melalui wawancara, dan peneliti berperan sebagai instrumen utama dengan dukungan dari catatan lapangan. Semua data disekolahkan untuk mendapatkan temuan yang dapat diandalkan dan dipercaya. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pandangan guru terhadap penerapan Kurikulum Merdeka cenderung positif dan menghargai langkah-langkah yang diambil. Mereka melihatnya sebagai langkah yang memberikan lebih banyak kebebasan dan ruang inovasi dalam proses pembelajaran, sehingga memberikan peluang yang lebih baik bagi siswa untuk berkembang baik secara pribadi maupun akademis. Temuan ini didukung oleh berbagai penelitian serta hasil wawancara yang menunjukkan bahwa para guru percaya bahwa Kurikulum Merdeka membuka peluang bagi pembelajaran yang lebih berfokus pada siswa dan memungkinkan mereka untuk menyesuaikan pendekatan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa. Oleh karena itu, implementasi Kurikulum Merdeka dianggap sebagai langkah positif dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.



©2023 Authors. Published by Sabajaya Publisher. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License. (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pondasi utama kemajuan suatu bangsa. Di era revolusi industri 4.0, tantangan bagi pendidikan semakin kompleks. Upaya kolaborasi dan inovasi diperlukan agar pendidikan dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Pendidikan di Indonesia menghadapi tantangan serius dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia untuk bersaing secara global. Meskipun masih ada ketertinggalan dibandingkan negara lain, pemerintah dan berbagai pihak terus berupaya untuk meningkatkan mutu pendidikan. Program-program pendidikan saat ini belum sepenuhnya memenuhi harapan masa depan, sehingga pendidikan berkualitas menjadi kebutuhan mendesak. Pemerintah Indonesia menaruh perhatian khusus pada bidang pendidikan melalui berbagai kebijakan, termasuk program pendidikan wajib dan alokasi dana besar untuk pendidikan. Meskipun demikian, pendidikan di Indonesia telah menunjukkan kemajuan yang signifikan sesuai dengan amanat Konstitusi 1945.

Pendidikan di Indonesia menuntut para pendidik menjadi guru yang profesional dengan memenuhi empat kompetensi dasar. Merdeka belajar merupakan solusi konkret dalam mengatasi masalah-masalah pendidikan yang kompleks. Implementasi merdeka belajar menunjukkan perubahan dalam konsep pendidikan yang menghumanisasi individu, di mana siswa tidak lagi dinilai berdasarkan standar yang kaku. Namun, masih banyak kepala sekolah dan guru yang belum sepenuhnya memahami konsep belajar mandiri, terutama selama pembelajaran online selama pandemi Covid-19. Mereka membutuhkan pengetahuan dan keterampilan untuk mengelola pembelajaran online dengan efektif dan beradaptasi dengan teknologi informasi. Kebijakan belajar mandiri menuntut inovasi mandiri dari para kepala sekolah dan pendidik, namun pengetahuan dan keterampilan untuk mengimplementasikannya masih kurang dari pemerintah atau lembaga manajemen sekolah. (Adjam., dkk, 2022).

Dalam pidatonya dalam memperingati Hari Guru Nasional, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim menyatakan bahwa tugas-tugas guru adalah yang paling mulia sekaligus yang paling sulit. Mereka bertanggung jawab atas pembentukan masa depan bangsa, namun seringkali dihadapkan pada peraturan-peraturan tanpa dukungan yang memadai. Guru ingin membantu siswa yang kesulitan di kelas, namun sering kali waktu mereka terbatas karena harus menangani tugas administratif yang tidak memberikan manfaat jelas. Di Indonesia, kurikulum pendidikan sering berubah dalam implementasinya di sekolah-sekolah. Salah satu kurikulum yang berlaku saat ini adalah Kurikulum Merdeka. Konsep Merdeka Belajar, yang diperkenalkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim, menekankan dua aspek penting, yakni pembelajaran mandiri dan motivasi bagi para guru. Merdeka Belajar juga menyoroti pentingnya keterlibatan guru dalam mendukung proses pembelajaran mandiri siswa. (Mustaghfiroh, 2020).

Kebijakan pendidikan merupakan tanggapan pemerintah terhadap masalah-masalah pendidikan yang muncul dalam masyarakat, berfungsi sebagai pedoman, konsep, solusi, dan inovasi untuk mencapai tujuan pendidikan. Di Indonesia, pelaksanaan kebijakan pendidikan seringkali tidak optimal, yang menciptakan masalah-masalah baru. Salah satu konsep yang diperkenalkan adalah "Merdeka Belajar", yang memberikan kebebasan bagi pembelajar untuk belajar sesuai dengan minat dan bakat mereka. Kebebasan belajar memungkinkan peserta didik menetapkan tujuan, cara, dan ritme belajar mereka sendiri, serta mengadaptasi metode pembelajaran yang efektif, termasuk pemanfaatan teknologi informasi. Filsafat konstruktivisme dan progresivisme menjadi kerangka kerja untuk merancang beragam proses pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Selain itu, paradigma baru profesi mengajar mengacu pada Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dengan menekankan pada peningkatan kompetensi dasar guru. Pembelajaran yang kurang inovatif dapat menyebabkan kejenuhan pada siswa, oleh karena itu guru harus mempertimbangkan strategi pembelajaran yang tepat untuk diterapkan. (Adjam., dkk, 2022).

Konsep "Merdeka Belajar" yang diinisiasi oleh Menteri Pendidikan, Nadiem Makarim bertujuan untuk mengatasi tantangan ini. Merdeka Belajar memberikan kebebasan kepada guru dan siswa untuk berinovasi, belajar secara mandiri, dan berkeaktivitas. Guru merupakan kunci utama dalam menerapkan konsep ini, dengan fokus pada pembentukan karakter siswa dan memfasilitasi proses pembelajaran yang lebih menyenangkan dan relevan. Namun, implementasi Merdeka Belajar tidak dapat dipisahkan dari persepsi guru. Persepsi guru, yang meliputi pengetahuan dan keyakinan, memainkan peran penting dalam mendukung atau menghambat implementasi kurikulum ini (Fathonah, 2024). Kebebasan belajar mengindikasikan bahwa guru dan murid diberi keleluasaan untuk mengembangkan inovasi, belajar secara independen, dan kreatif. Sebagai pembawa pengajaran mandiri, seorang guru tidak hanya dituntut untuk memiliki penguasaan dan kemampuan mengajar yang efektif di dalam ruang kelas, tetapi juga harus mampu menciptakan lingkungan yang mendukung melalui hubungan yang baik dengan murid-murid. (Baro'ah, 2020).

Guru juga diharapkan menggunakan berbagai teknologi dalam proses pembelajaran dan terus melakukan evaluasi diri untuk memperbaiki kesalahan dan kekurangan selama sesi pengajaran (Rasyid, 2008 seperti yang dikutip dalam Rifki., et al, 2023). Di era saat ini, pendidik harus secara aktif memantau perkembangan dan kemampuan mereka dalam menghadapi perkembangan informasi dan teknologi agar tidak ketinggalan dengan siswa mereka (Arviansyah & Shagena, 2022). Selain itu, pendidik yang mendorong pembelajaran mandiri juga harus memiliki keterampilan dalam menanamkan nilai-nilai positif di tengah dinamika kemajuan teknologi yang pesat. Kurikulum Merdeka merupakan kemajuan dari Kurikulum 2013 dan menyebabkan beragam tanggapan dari para pendidik, siswa, dan orang tua (Jojo & Sihotang, 2022). Meskipun ada yang mendukung, terdapat pula keluhan mengenai kecepatan perubahan kurikulum, terutama dalam menggantikan Kurikulum 2013.

Dalam upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan, pengembangan pembelajaran mandiri adalah salah satu langkah untuk meningkatkan pembelajaran (Sari, 2019). Konsep pembelajaran mandiri dalam konteks pendidikan menawarkan kemudahan dan kesederhanaan dalam proses pengajaran dan pembelajaran dengan tujuan memastikan bahwa setiap siswa yang lulus dari suatu tingkat pendidikan telah mencapai kompetensi yang diperlukan. Ini memberikan kesempatan bagi guru untuk berinovasi, belajar secara mandiri, dan kreatif dalam mencapai tujuan pembelajaran (Yamin & Syahrir, 2020). Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji persepsi guru dalam mengimplementasikan konsep Pendidikan Merdeka Belajar.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang diterapkan adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dimaksudkan untuk menggambarkan dengan seksama temuan yang sesuai dengan fenomena yang diamati. Menurut Creswell (2016), penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelajahi dan memahami makna dari berbagai individu atau kelompok yang terlibat dalam konteks masalah sosial. Guba & Lincoln (2005) menyatakan bahwa penelitian kualitatif memfokuskan pada pengumpulan dan analisis data yang bersifat deskriptif untuk memahami fenomena yang diamati secara mendalam yang dikutip dalam (Sunarni & Kayoto, H, 2023), peneliti berusaha membangun dan memahami makna realitas, sehingga penelitian ini sangat memperhatikan proses, kejadian, dan keaslian.

Metode pengumpulan data yang digunakan meliputi tinjauan pustaka dan penyebaran kuesioner terbuka yang memuat pertanyaan terkait dengan Merdeka Belajar kepada para guru. Berbagai sumber literatur dan tanggapan dari partisipan merupakan sumber data. Data literatur yang dihasilkan dari studi ini disajikan dalam diskusi deskriptif untuk menghasilkan wawasan tentang Merdeka Belajar. Jawaban responden diperiksa, dianalisis, dan diinterpretasikan, kemudian diikuti dengan diskusi deskriptif untuk mengekstrak informasi mengenai tentang persepsi guru dalam menerapkan konsep pembelajaran mandiri dan diikuti dengan menyimpulkan. (Adjam, dkk, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan merupakan salah satu sektor yang terus berkembang seiring dengan perubahan zaman dan tuntutan perkembangan teknologi. Hal ini juga tercermin dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran di berbagai lembaga pendidikan, termasuk di SD Negeri Alluka dan SMP Negeri di Halmahera. Dalam upaya menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa, konsep pembelajaran mandiri atau yang dikenal dengan Merdeka Belajar telah diperkenalkan sebagai salah satu solusi.

Merdeka Belajar adalah suatu ide dalam konteks pendidikan yang memberikan kebebasan kepada guru dan siswa dalam proses pembelajaran untuk mengembangkan inovasi dan kreativitas dalam proses pembelajaran, sebagai tanggapan terhadap tuntutan sistem pendidikan di era revolusi industri 4.0. Nadiem Makarim menekankan bahwa kebebasan belajar juga berarti kebebasan berpikir. Dalam kerangka pendidikan ini, interaksi antara guru dan siswa dibangun atas kerjasama dan eksplorasi pengetahuan bersama, di mana keduanya aktif terlibat sebagai kontributor dalam proses pembelajaran. Guru tidak hanya dianggap sebagai penyedia informasi, tetapi juga sebagai pendukung dan mediator yang mengarahkan kegiatan pembelajaran. Penelitian yang dilakukan oleh Rifki, Faisal, dkk (2023) di SD Negeri Alluka memperkuat pemahaman ini.



Gambar 1 Ilustrasi wawancara dengan kepala sekolah

Pandangan para guru di SD Negeri Alluka tentang pembelajaran mandiri memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana mereka melihat konsep Merdeka Belajar dalam konteks praktis. Melalui wawancara yang dilakukan di sekolah tersebut, terungkap bahwa para guru menganggap pembelajaran mandiri sebagai pendekatan yang siswa diberi kebebasan untuk belajar

sesuai dengan minat, bakat, dan kebutuhan mereka sendiri. Di sisi lain, guru bertindak sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam mengembangkan pemahaman mereka dan memperlancar proses pembelajaran..

Pendekatan ini sejalan dengan visi Konsep "Merdeka Belajar" yang diinisiasi oleh Menteri Nadiem Makarim. Konsep ini mem memberikan keleluasaan bagi siswa dan pendidik untuk menentukan berbagai aspek pembelajaran, termasuk metode, model, sumber, dan ruang belajar, yang dianggap sesuai dengan kebutuhan dan preferensi siswa. Dengan demikian, Merdeka Belajar menawarkan pendekatan yang lebih fleksibel dan personal dalam pendidikan.

Hasil studi yang dilakukan menunjukkan bahwa penerapan konsep pembelajaran mandiri di SD Negeri Alluka dinilai positif oleh para guru. Mereka melihatnya sebagai langkah yang efektif dalam memberikan kebebasan kepada siswa dan guru untuk menentukan pendekatan pembelajaran yang paling sesuai dengan kebutuhan individu siswa. Kesesuaian persepsi ini menunjukkan bahwa para pendidik di sekolah tersebut secara kolektif mengakui nilai dan manfaat dari pendekatan pembelajaran mandiri dalam mencapai tujuan pendidikan yang lebih holistik dan inklusif.

Dengan demikian, pandangan para guru di SD Negeri Alluka tidak hanya mencerminkan pengertian mereka tentang konsep Merdeka Belajar, tetapi juga menunjukkan tingkat penerimaan dan komitmen mereka terhadap implementasinya. Hal ini menegaskan pentingnya pendidikan yang berorientasi pada siswa dan memberikan ruang yang cukup bagi pengembangan potensi individu dalam rangka menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna dan relevan.

Penelitian yang dilakukan oleh Adjam, Syarifuddin, et al (2022) memberikan gambaran lebih mendalam tentang kemampuan guru dalam menerima sistem pembelajaran Merdeka Belajar, terutama di sekolah menengah pertama di Halmahera. Dari hasil wawancara dengan tiga guru tersebut, dapat disimpulkan bahwa langkah awal dalam menerapkan konsep Merdeka Belajar adalah persiapan guru itu sendiri. Guru-guru di SMP Negeri di Halmahera mengindikasikan bahwa mereka telah mengetahui mengenai kebijakan terbaru ini, yakni Merdeka Belajar, yang dikeluarkan oleh instansi pendidikan di tingkat kabupaten setempat.

Adanya kesadaran ini menunjukkan bahwa para guru telah mulai memahami dan mengakomodasi perubahan dalam dunia pendidikan, terutama terkait dengan pengenalan konsep baru seperti Merdeka Belajar. Fakta bahwa mereka memperoleh informasi ini melalui berbagai media, seperti televisi, internet, dan koran, juga mencerminkan tingkat kesadaran mereka akan perkembangan terkini dalam dunia pendidikan.

Namun demikian, kesadaran saja tidak cukup. Penelitian ini menyoroti bahwa meskipun para guru telah mengetahui tentang konsep Merdeka Belajar, implementasinya masih menemui beberapa hambatan. Salah satunya adalah terkait dengan keterampilan teknologi yang belum sepenuhnya dimiliki oleh sebagian guru. Hal ini sejalan dengan tantangan yang dihadapi oleh para pendidik di era digital, di mana penggunaan teknologi menjadi bagian integral dari proses pembelajaran.

Dengan demikian, hasil penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang tahapan awal dalam mengadopsi sistem pembelajaran Merdeka Belajar. Sementara guru-guru telah memperoleh pengetahuan tentang konsep ini, tantangan selanjutnya adalah untuk meningkatkan keterampilan teknologi mereka agar dapat mengimplementasikan Merdeka Belajar secara efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Ini menekankan pentingnya pelatihan dan dukungan yang berkelanjutan bagi para pendidik dalam menghadapi perubahan paradigma pendidikan yang sedang berlangsung.



Gambar 2 Ilustrasi wawancara dengan guru

Guru-guru dituntut untuk tidak ketinggalan zaman atau gagal menggunakan teknologi modern. Dengan mempertimbangkan bahwa Kurikulum Merdeka Belajar masih baru, banyak guru yang belum memiliki pengalaman dalam menerapkannya, terutama karena penggunaan teknologi yang cukup luas dalam kurikulum tersebut. Beberapa guru bahkan masih mengalami kesulitan dalam menggunakan teknologi. Oleh karena itu, kepala sekolah SMP Negeri di Halmahera telah menyelenggarakan pelatihan khusus bagi para guru, terutama bagi mereka yang masih kesulitan dalam menggunakan teknologi. Tujuan dari pelatihan ini adalah untuk memberikan pemahaman dan keterampilan dalam memanfaatkan fitur *online* sebagai media pembelajaran, seperti *Zoom Meeting* dan *Google Classroom*, serta memberikan pelatihan dalam penyusunan RPP satu lembar sesuai dengan pedoman yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Pelatihan ini diselenggarakan dengan diarahkan oleh kepala sekolah, melalui diskusi dan Latihan.

KESIMPULAN

Dari uraian dan analisis yang telah dijelaskan, kesimpulan dapat diambil bahwa guru-guru menampilkan pandangan yang optimis dan memberikan penghargaan terhadap penerapan Kurikulum Merdeka. Mereka melihatnya sebagai langkah yang memungkinkan lebih banyak kebebasan dan inovasi dalam proses pembelajaran, sehingga memberikan kesempatan yang lebih baik bagi siswa untuk berkembang secara pribadi dan akademis. Kesimpulan ini didukung oleh temuan dari berbagai penelitian serta wawancara yang menunjukkan bahwa para guru merasa bahwa Kurikulum Merdeka memberikan ruang yang lebih luas bagi pembelajaran yang berpusat pada siswa dan memungkinkan mereka untuk menyesuaikan pendekatan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan individual siswa. Oleh karena itu, implementasi Kurikulum Merdeka dinilai sebagai langkah positif dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia.

Para guru menganggap bahwa implementasi Merdeka Belajar memberikan keleluasaan kepada murid-murid dan pengajar untuk mengeksplorasi serta menentukan proses pembelajaran. Dalam konteks ini, peran guru lebih sebagai fasilitator, di mana peserta didik memiliki kebebasan untuk mengembangkan potensi mereka sesuai dengan minat dan bakatnya. Guru bukan hanya menyampaikan informasi, tetapi juga memberikan dukungan dan panduan kepada peserta didik.

Untuk mengimplementasikan kebijakan baru tentang sistem pembelajaran merdeka belajar, para guru telah melakukan persiapan. Upaya ini dimulai dari kesiapan para guru, terutama yang masih kesulitan menggunakan teknologi (gaptek). Guru-guru tersebut telah menjalani pelatihan terlebih dahulu, yang melibatkan pemahaman dan penguasaan fitur online seperti aplikasi *Zoom Meeting* dan *Google Classroom*. Tambahan lagi, pelatihan juga melibatkan pembuatan RPP satu lembar, sesuai dengan pedoman yang telah ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Kepala sekolah memainkan peran penting dalam memberikan arahan, berdiskusi, dan memberikan latihan kepada guru-guru dalam mengadopsi sistem pembelajaran baru ini.

Meskipun upaya telah dilakukan, ada beberapa faktor yang menjadi hambatan. Pertama, mutu sumber daya manusia guru yang masih keterbatasan yang signifikan dalam hal ini adalah kurangnya persiapan yang memadai. Kemudian, fasilitas pembelajaran yang terbatas atau ketersediaan sumber daya yang kurang memadai turut menjadi faktor penghambat. Selain itu, beberapa guru masih menghadapi kesulitan dalam mengadopsi teknologi (gaptek) dan cenderung mereka merasa terbiasa dengan metode lama. Pengalaman dalam menerapkan pembelajaran yang lebih mandiri belajar juga belum merata di kalangan guru, sehingga perlu upaya lebih lanjut untuk meningkatkan pemahaman dan penerapan konsep ini di lingkungan pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adjam, S., Ibrahim, F., Saibi, N., Samili, A.O., & Hasim, J. (2022). Presepsi Guru dalam Penerapan Konsep Pendidikan Merdeka Belajar di SMP Negeri 31 Halmahera Barat. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, (12), 494-500.
- Asdiniah, E. N. A., & Dinie, A. D. (2021). Urgensi Merdeka Belajar: Tanggapan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Cibiru. *JPKN: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 5(1), 25–34.
- Dwi Etika, E., Cindy Pratiwi, S., Megah Purnama Lenti, D., & Rahma Al Maida, D. (2021). Peran Mahasiswa Kampus Mengajar Angkatan 2 Dalam Adaptasi Teknologi Di SDN Dawuhan Sengon 2. *Journal of Educational Integration and Development*, 1(4).
- Fuadi, T. M. (2021). Konsep Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM): Aplikasinya Dalam Pendidikan Biologi. *Prosiding Seminar Nasional Biotik*, Vol 9.
- Fathonah, Siti. (2024). Persepsi Guru Terhadap Konsep Merdeka Belajar Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA N 1 Sebatik Kalimantan Utara. *AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*.
- Hidayatullah, Syarif. (2021). Persepsi Mahasiswa Tentang Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka. *Jurnal Fenomena*, Volume 4 no 1 hal 79-87.
- Kemendikbud. Tohir M. (2020). *Buku Panduan Merdeka Belajar: Kampus Merdeka*. Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Kemendikbud RI.
- Kusumaryono R. Suyato. (2020). *Merdeka Belajar. Staf Bagian Hukum, Tata Laksana, dan Kepegawaian, Setditjen Guru dan Tenaga Kependidikan, Kemendikbud*.
- Lestari, S., & Fatonah, K. (2021). Mewujudkan Merdeka Belajar: Studi Kasus Program Kampus Mengajar di Sekolah Dasar Swasta di Jakarta. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 6426–6438.
- Machmudah, N. H., & Hidayati, C. (2023). Implementasi Program Kampus Mengajar Angkatan 5 Dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Dan Numerasi Hingga Adaptasi Teknologi Pada SDN Gunungsari I/484 Surabaya. In *Prosiding Seminar Nasional Manajemen dan Ekonomi* (Vol. 2, No. 1, pp. 171-180).
- Malik, A., & Putri, L. D. (2023). Kompetensi Komunikasi sebagai Faktor Keberhasilan dalam Pelaksanaan Program Kampus Mengajar (Studi Kasus di SD Negeri Sinaba Kasemen Kota Serang). *Scriptura*, 13(1), 1-13.
- Marisa, M. (2021). Inovasi Kurikulum “Merdeka Belajar” di Era Society 5.0. *Santhet: (Jurnal Sejarah, Pendidikan Dan Humaniora)*, 5(1), 66–78.
- Novianti, S., Ahman, E., & Disman. (2024). Persepsi Guru Ekonomi di SMA Negeri di Kabupaten Kampar terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Volume 8 No 1.
- Popoi, I., Maruwae, A., & Panigoro, M. (2021). Penguatan Kompetensi Guru dalam Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar Mitra Kampus Mengajar MBKM Kabupaten Bone Bolango. *Jurnal Sibermas (Sinergi Pemberdayaan Masyarakat)*, 10(3), 636–646.
- Pratiwi, A. E., & Tranggono, D. (2023). Program Kampus Mengajar Angkatan 4 Sebagai Usaha Peningkatan Kemampuan Literasi dan Numerasi SDN Abstrak. *Jurnal Pengabdian Nasional Indonesia*, 4(1), 164–170.
- Purnama, M., Boru, J., & Hariyana, N. (2022). Peran Program Kampus Mengajar Dalam Meningkatkan Kompetensi Sdn Sepatan Iii Kabupaten Tangerang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(4), 316–324
- Rahmadhani, T.F., Haryono., & Arianto, J. (2024). Persepsi Guru Tentang Pelaksanaan Program Kampus Mengajar di Sekolah Sasaran Pekanbaru. *IJEDR: Indonesian Journal of Education and Development Research*.
- Rifki, Faisal., Babo, Rosleny., & Rahman, S.A. (2023). Persepsi Guru terhadap Penerapan Konsep Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar Indonesia (JUDIKDAS)*, volume 2 No.3 (2023) pp 137-146.
- Risdianto, Eko. (2019). *Analisis Pendidikan Indonesia di Era Revolusi Industri 4.0*. Bengkulu: Universitas Bengkulu.

- Sephiana, Faza. Arsanti, Meilan. (2022). Penggunaan Metode Pembelajaran Dalam Upaya Peningkatan Hasil Belajar Siswa. *Proceeding Senada (Seminar Nasional daring), Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni IKIP PGRI* hal 554-559.
- Sugiono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R & D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R & D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sunarni., & Karyono, Hari. (2023). Persepsi Guru Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Journal on Education*.
- Waldi, A., Putri, N. M., Ridalfich, V., Mulyani, D., & Mardianti, E. (2022). Peran Kampus Mengajar dalam Meningkatkan Literasi, Numerasi dan Adaptasi Teknologi Peserta Didik Sekolah Dasar di Sumatera Barat. *Journal of Civic Education*, 5(3), 284–292.